

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perdagangan internasional merupakan transaksi perdagangan antara satu negara dengan negara lain dalam bentuk ekspor dan impor untuk mencapai keuntungan yang optimal bagi kedua negara, terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia yang masih bergantung pada impor untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Indonesia merupakan negara yang bergantung pada aktivitas perdagangan internasional, termasuk dalam pemenuhan kebutuhan pangan strategis seperti kedelai, yang merupakan komoditas pangan penting setelah beras dan jagung, serta menjadi bahan baku utama industri tempe, tahu, kecap, dan berbagai produk olahan lainnya. Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan pola perubahan konsumsi menyebabkan peningkatan kebutuhan kedelai setiap tahunnya (Grace *et al*, 2021).

Amerika Serikat, Brazil, dan Argentina merupakan negara produsen utama kedelai yang menguasai lebih dari 80 persen ekspor kedelai di dunia. Sementara itu di negara Asia seperti Tiongkok, Jepang, dan Indonesia menjadi pasar impor utama kedelai karena keterbatasan produksi domestik (Risandi, 2022). Meskipun Indonesia memiliki potensi pertanian yang besar, produksi kedelai nasional belum mampu mencukupi kebutuhan dalam negeri, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik BPS (2023), produksi kedelai hanya mencapai sekitar 300 ribu ton,

sementara kebutuhan nasional melebihi 2 juta ton. Akibatnya, volume impor kedelai terus meningkat per tahunnya (Naufal, 2019).

Dengan demikian berikut tabel perbandingan antara produksi kedelai domestik dan kebutuhan konsumsi kedelai yang menunjukkan selisih defisit dan harus dipenuhi melalui impor.

**Tabel 1.1**  
**Selisih Antara Produksi Kedelai Dengan Konsumsi Kedelai Di Indonesia**

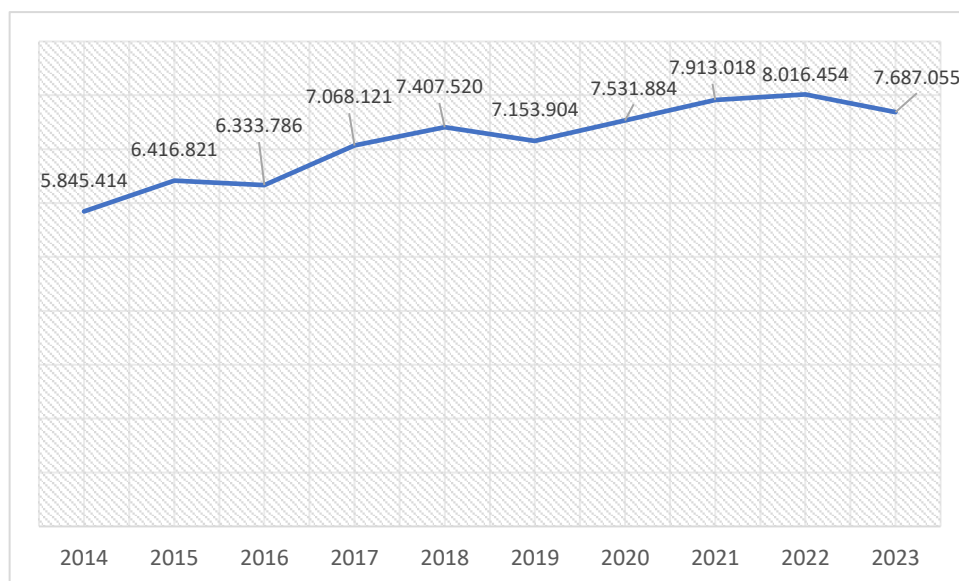
Tahun	Produksi (Ton)	Konsumsi (Ton)	Defisit (-/+)
2019	424,189	1.716,243	-1.292.054
2020	290,784	2.284.573	-1.993.789
2021	212,863	2.321.618	-2.108.755
2022	301,518	2.263.551	-1.957.993
2023	349,009	2.337.704	-1.988.695

Sumber : Badan Pusat Statistik, dan Kementerian Pertanian (diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa selama periode 2019 hingga 2023, produksi kedelai domestik di Indonesia tidak mampu memenuhi kebutuhan konsumsi nasional. Produksi kedelai hanya berada pada kisaran 212.863 ton hingga 424.189 ton per tahun, jauh di bawah angka konsumsi yang terus meningkat dari 1.716.243 ton pada tahun 2019 menjadi 2.337.704 ton pada tahun 2023. Kondisi ini menyebabkan terjadinya defisit kedelai yang signifikan setiap tahun, dengan selisih terbesar terjadi pada tahun 2021, yaitu sebesar 2.108.755 ton. Defisit kedelai yang terus berlanjut menunjukkan bahwa kebutuhan kedelai nasional masih sangat bergantung pada impor sebagai upaya pemenuhan konsumsi dalam negeri. Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa ketergantungan Indonesia terhadap impor kedelai masih sangat tinggi.

Menurut Rozaki (2020) salah satu permasalahan yang dihadapi Indonesia saat ini adalah ketergantungan terhadap impor di sektor pangan yang saat ini setiap tahun mengalami kenaikan. Hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya volume permintaan impor yang tidak sebanding dengan tingkat produksi. Ketidakmampuan Indonesia tersebut mengharuskan negara untuk melakukan impor khususnya di sektor pangan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Ketergantungan Indonesia terhadap impor kedelai dapat semakin terlihat apabila dilihat dari pergerakan impor kedelai dalam kurun waktu tertentu. Berikut merupakan grafik perkembangan impor kedelai yang menggambarkan kondisi tersebut.



Sumber: Kementerian Pertanian (diolah).

### **Gambar 1.1 Volume Impor Kedelai Tahun 2014-2023 (Ton)**

Berdasarkan Gambar 1.1, volume impor kedelai Indonesia 2014–2023 menunjukkan tren meningkat hampir sepanjang periode. Impor naik dari 5,8 juta ton pada 2014 menjadi 6,4 juta ton pada 2015, sempat turun pada 2016, lalu kembali

meningkat pada 2017–2018. Setelah penurunan kecil di 2019, impor kembali naik dan mencapai puncaknya sebesar 8 juta ton pada 2022. Pada 2023 terjadi sedikit penurunan menjadi 7,6 juta ton, tetapi angkanya tetap lebih tinggi dibanding sebagian besar tahun sebelumnya. Secara keseluruhan, grafik menunjukkan bahwa impor kedelai Indonesia terus meningkat dalam jangka panjang akibat tingginya konsumsi dan belum memadainya produksi domestik.

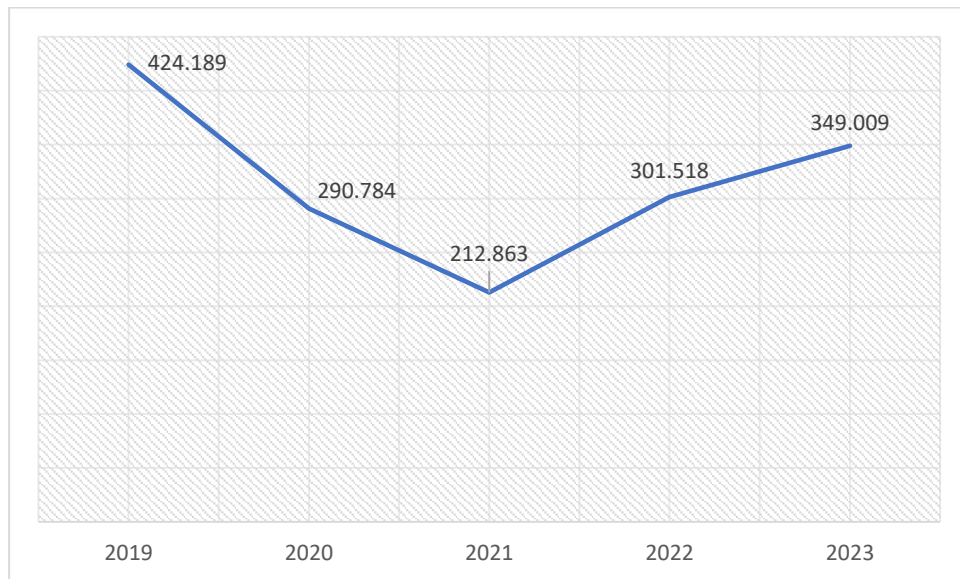
Jika tidak ada pembatasan terhadap aktivitas impor, maka kedelai impor akan lebih banyak di pasar dalam negeri, disebabkan persaingan harga kedelai impor yang lebih murah. Secara keseluruhan, volume impor kedelai terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, menunjukkan tingginya ketergantungan Indonesia terhadap impor komoditas pangan, kondisi ini tentu berhubungan dengan defisitnya neraca perdagangan yang dapat menimbulkan tekanan terhadap perekonomian, terutama melalui pelemahan nilai tukar, berkurangnya cadangan devisa, serta meningkatnya ketergantungan terhadap pembiayaan eksternal (Firdaus *et al*, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2007) menemukan bahwa dinamika global seperti perang dagang dan depresiasi nilai tukar dapat memperburuk defisit neraca perdagangan Indonesia. Selain itu, tingginya impor bahan baku dan komoditas pangan juga terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap tekanan defisit. Bahkan pada beberapa sektor, upaya substitusi impor justru dapat meningkatkan defisit apabila struktur industri domestik belum siap bersaing.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2023) menyatakan bahwa total impor Indonesia sebesar US\$ 221.886,2 juta, dan untuk nilai impor kedelai pada tahun 2023 adalah US\$ 1,47 miliar, dapat disimpulkan bahwa kontribusi impor kedelai terhadap total impor adalah sebesar 0,66%, ini menunjukkan bahwa peran kedelai dalam total impor Indonesia sangat kecil. Meskipun Indonesia secara keseluruhan mencatat surplus neraca perdagangan, tetapi pada komoditas kedelai terjadi defisit impor yang cukup signifikan. Tingginya volume impor kedelai mencerminkan ketergantungan domestik terhadap pasokan luar negeri (Grace *et al*, 2021). Dengan demikian, surplus perdagangan nasional tidak meniadakan adanya masalah pada komoditas kedelai yang justru menunjukkan kerentanan dalam ketahanan pangan Indonesia.

Menurut Sari (2023) dampak berkelanjutan impor kedelai terhadap ketahanan pangan Indonesia yaitu rentan terhadap fluktuasi harga global dan ketidakstabilan pasokan. Ketergantungan ini menekan harga kedelai lokal karena harus bersaing dengan harga impor yang lebih murah. Selain itu, impor berkelanjutan dapat memicu kenaikan harga domestik.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai di Indonesia diantaranya produksi kedelai, produksi adalah kegiatan untuk menghasilkan barang dan jasa yang dimanfaatkan oleh konsumen, atau proses transformasi dari input menjadi output, jika produksi domestik meningkat maka impor akan menurun, berikut adalah grafik dari produksi kedelai domestik.



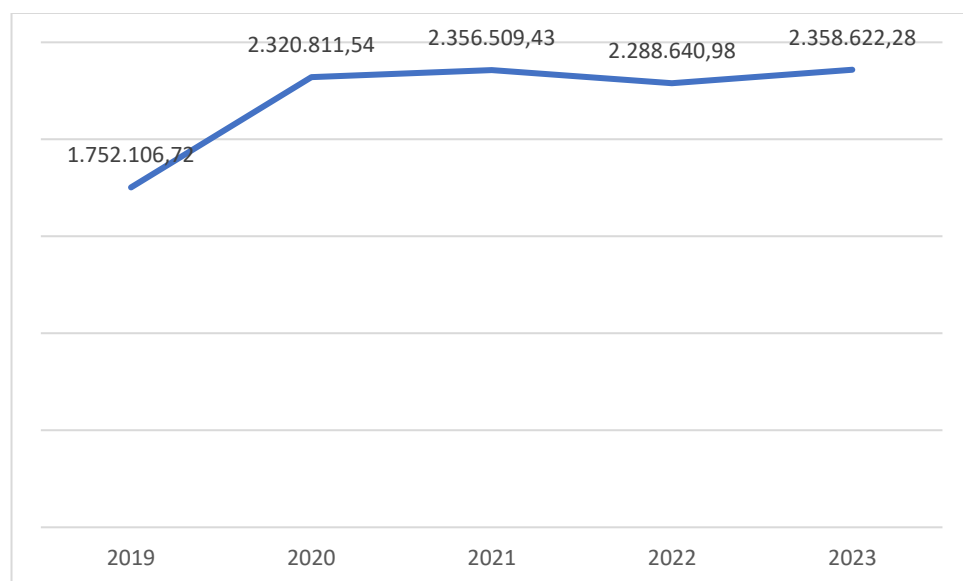
Sumber: Kementerian Pertanian (diolah).

### **Gambar 1.2 Jumlah Produksi Kedelai Domestik Tahun 2019-2023 (Ton)**

Berdasarkan Gambar 1. 2 produksi kedelai domestik menunjukkan fluktuasi pada 2019–2023. Tahun 2019 produksi mencapai 424.189 ton, namun mengalami penurunan pada 2020 menjadi 290.784 ton dan kembali menurun menjadi 212.863 ton pada 2021. Penurunan ini terkait dampak pandemi COVID-19 yang menghambat distribusi benih dan pupuk, mengurangi tenaga kerja tani, serta menurunkan luas tanam dan produktivitas. Pada 2022–2023 produksi mulai meningkat dari 301.518 ton menjadi 349.009 ton seiring membaiknya aktivitas pertanian pasca pandemi (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian; Sekretariat Jenderal, 2020). Meskipun terjadi peningkatan produksi kedelai di Indonesia, impor kedelai akan terus meningkat karena peningkatan tersebut masih belum cukup memenuhi permintaan kedelai di Indonesia (Naufal, 2019).

Selain faktor produksi, konsumsi juga faktor yang dapat mempengaruhi impor kedelai di Indonesia. Konsumsi merupakan kegiatan menghabiskan *utility*

atau nilai guna barang dan jasa, kebutuhan kedelai di Indonesia sebagian besar berasal dari permintaan konsumen, dengan kata lain semakin tinggi konsumsi masyarakat terhadap kedelai maka semakin tinggi juga volume impor kedelai untuk mencukupi defisit produksi kedelai domestik. Adapun perkembangan konsumsi kedelai di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1.3 di bawah ini.



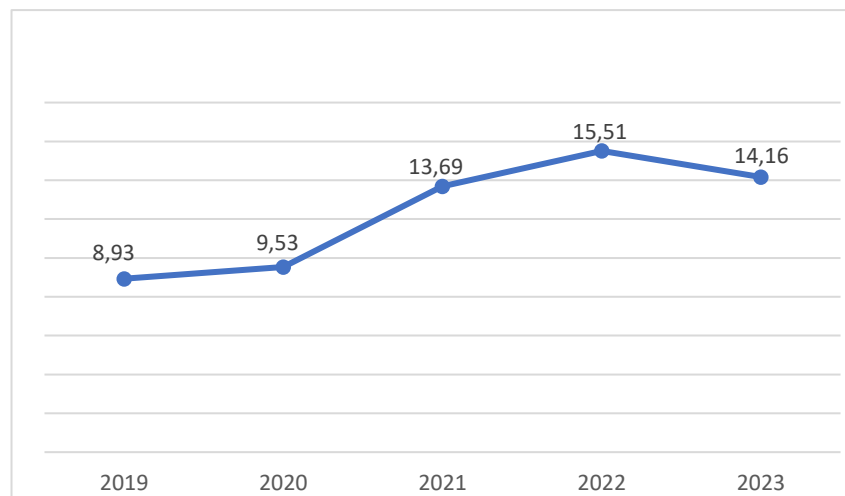
Sumber: Kementerian Pertanian (diolah)

### **Gambar 1.3 Konsumsi Nasional Kedelai Tahun 2019-2023 (Ton)**

Berdasarkan Gambar 1. 3, konsumsi kedelai nasional Indonesia tahun 2019–2023 menunjukkan fluktuasi kecil. Pada 2019 konsumsi sebesar 1.7 ton, lalu meningkat pada 2020–2021 menjadi 2.3 ton. Tahun 2022 konsumsi sempat turun ke 2.2 ton akibat menurunnya daya beli dan naiknya harga kedelai impor (Rosendar, 2021). Pada tahun 2023 konsumsi kembali naik menjadi 2.3 ton. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingginya permintaan kedelai domestik tidak diimbangi oleh produksi kedelai domestik dalam negeri, sehingga mengakibatkan ketergantungan terhadap impor kedelai. Namun jika ada penurunan permintaan kedelai tentu akan

mengurangi tekanan impor, karena industri tidak lagi membutuhkan tambahan pasokan dari luar negeri dalam jumlah yang besar (Purnamasari *et al*, 2025).

Selain volume produksi dan jumlah konsumsi dalam negeri ada faktor lain yang juga dapat mempengaruhi impor kedelai, yaitu harga kedelai internasional yang menjadi pesaing lokal. Harga kedelai internasional adalah harga kedelai yang terbentuk dalam pasar internasional dan disepakati oleh seluruh negara guna membentuk mekanisme ekspor dan impor (Khairunisa, 2022). Harga kedelai internasional yang fluktuatif sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya volume impor kedelai di Indonesia (Yulianto, 2015). Berikut grafik harga kedelai internasional dapat di lihat pada Gambar 1.4 di bawah ini :



Sumber: *Macrotrens (diolah)*

#### **Gambar 1.4 Harga Internasional Kedelai Tahun 2019-2023 (USD/bushel)**

Berdasarkan Gambar 1.4, perkembangan harga internasional kedelai tahun 2019–2023 mengalami fluktuasi. Pada 2019 harga tercatat 8,93 USD/bushel, lalu naik menjadi 9,53 USD/ton pada 2020 dan terus meningkat hingga 13,69 USD/bushel pada 2021 serta mencapai puncak 15,51 USD/bushel pada 2022. Pada

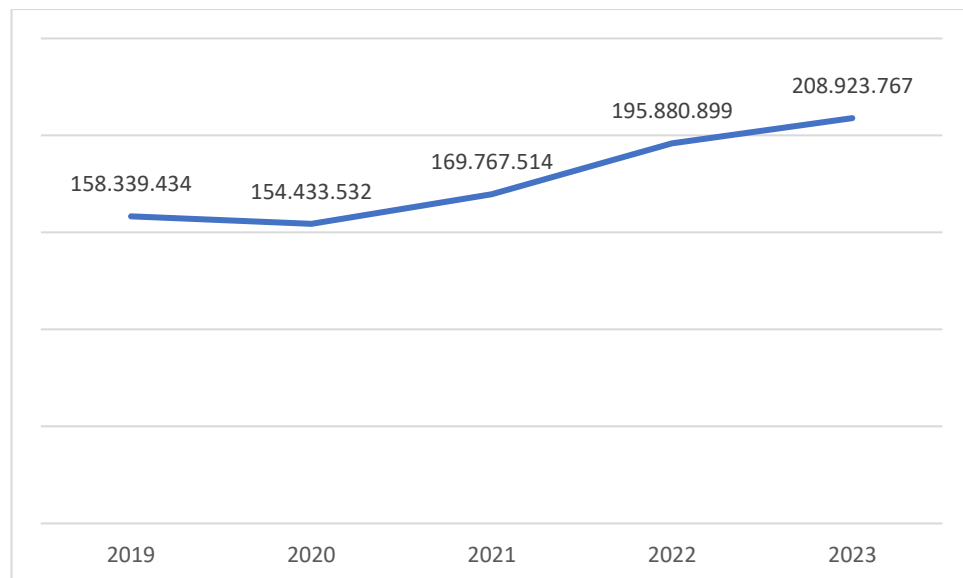
2023 harga turun menjadi 14,16 USD/bushel. Kenaikan sejak 2020 dipicu COVID-19, sementara lonjakan 2021–2022 disebabkan cuaca ekstrem yang menurunkan produksi di Amerika Serikat serta peningkatan biaya energi dan pupuk yang menekan produksi global (Ruminta *et al*, 2023).

Dari uraian diatas jika harga kedelai internasional meningkat, maka volume impor kedelai akan menurun karena biaya impor menjadi lebih mahal, sebaliknya jika harga kedelai internasional turun, biaya impor turun dan volume impor naik. Dalam kaitannya dengan impor kedelai, harga kedelai impor turut mempengaruhi impor karena harga merupakan regulator dalam mekanisme pasar yang mempengaruhi jumlah impor kedelai (Yulianto, 2015).

Dari uraian diatas jika harga kedelai internasional meningkat, maka volume impor kedelai akan menurun karena biaya impor menjadi lebih mahal, sebaliknya jika harga kedelai internasional turun, biaya impor turun dan volume impor naik. Dalam kaitannya dengan impor kedelai, harga kedelai impor turut mempengaruhi impor karena harga merupakan regulator dalam mekanisme pasar yang mempengaruhi jumlah impor kedelai (Yulianto, 2015).

Faktor yang mempengaruhi volume impor kedelai Indonesia salah satu nya adalah pendapatan nasional (PDB), kemampuan suatu negara untuk melakukan impor bergantung pada sejauh mana negara tersebut mampu membiayai impor tersebut, yang diukur berdasarkan pendapatan nasional atau PDB. Kenaikan PDB suatu negara merupakan faktor yang dapat meningkatkan daya beli konsumen di

negara tersebut (Maryam *et al*, 2023). Berikut grafik pendapatan nasional dapat di lihat pada Gambar 1.5 di bawah ini :



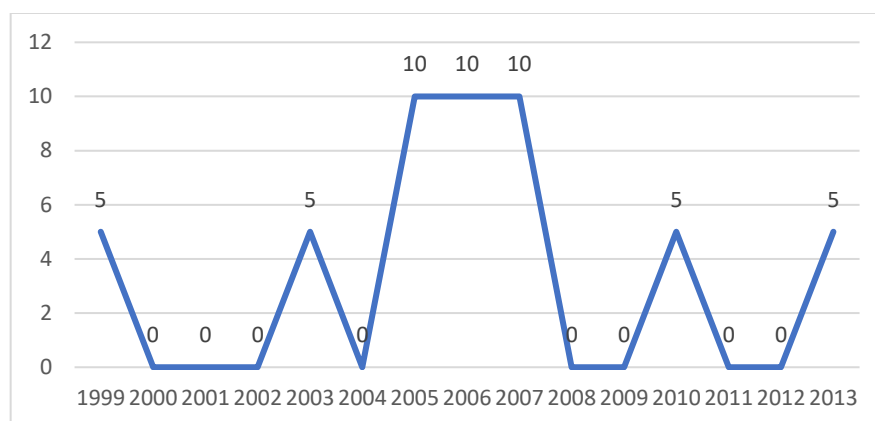
Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

### **Gambar 1.5 Produk Domestik Bruto Tahun 2019-2023 (Miliar Rupiah)**

Berdasarkan Gambar 1.5 Produk Domestik Bruto (PDB) pada periode 2019–2023 menunjukkan perkembangan yang berfluktuasi. Pada tahun 2019, PDB tercatat sebesar 158 miliar, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 154 miliar. Selanjutnya, PDB kembali meningkat pada tahun 2021 hingga mencapai 169 miliar dan terus mengalami kenaikan pada tahun 2022 dan 2023 masing-masing sebesar 195 miliar dan 208 miliar. Secara umum, PDB menunjukkan tren peningkatan setelah tahun 2020.

Selain produksi, konsumsi, harga internasional, dan kurs, faktor lain yang mempengaruhi adalah tarif impor. Tarif adalah pajak atau cukai yang dikenakan untuk suatu komoditi yang diperdagangkan lintas wilayah negara, berdasarkan data dari Kementerian Keuangan tarif impor kedelai di Indonesia berada pada tingkat 0%

selama lima tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah tidak mengenakan bea masuk terhadap komoditas kedelai sebagai bentuk kebijakan untuk menjaga stabilitas harga pangan dan pasokan dalam negeri. Namun pada periode 1990-an berdasarkan Kementerian Keuangan tarif impor kedelai tercatat pada tingkat 5-10 persen, berikut adalah grafik dari tarif impor kedelai Indonesia.



Sumber: Kementerian Keuangan (diolah)

### **Gambar 1.6 Tarif Impor Kedelai di Indonesia (Persen)**

Berdasarkan gambar 1.6 tarif impor kedelai di Indonesia terlihat bahwa tarif impor berfluktuasi dari tahun ke tahun. Pada awal periode 1999 tarif berada di kisaran 5%, kemudian diturunkan menjadi 0% pada 2000–2002. Tahun 2003 sempat naik kembali ke 5%, lalu turun lagi sekitar 2004. Puncaknya terjadi pada periode 2005–2007, di mana tarif impor meningkat signifikan hingga 10%, yang merupakan nilai tertinggi selama periode pengamatan. Setelah itu, tarif kembali diturunkan drastis menjadi 0% pada 2008–2009. Pada tahun-tahun berikutnya, tarif kembali mengalami perubahan, yakni naik ke 5% pada 2010, lalu turun lagi ke 0% pada 2011–2012, dan kembali naik menjadi 5% pada 2013. Secara umum, grafik ini menunjukkan bahwa kebijakan tarif impor kedelai di Indonesia tidak stabil dan

cenderung berubah-ubah, yang mengindikasikan adanya penyesuaian kebijakan pemerintah terhadap kondisi tertentu, seperti kebutuhan dalam negeri, harga pasar, atau perlindungan terhadap produksi lokal .

Kebijakan kedelai mengalami perubahan signifikan dari 1973–2011. Sebelum 1973 pemerintah menargetkan swasembada, dan pada 1974–1997 produksi lokal masih dominan karena adanya HPP, peran Bulog, intensifikasi, serta tarif impor tinggi. Namun pada 1998–2004, penghapusan HPP dan peran Bulog serta penurunan tarif impor membuat ketergantungan impor meningkat dan minat tanam petani turun. Periode 2005–2010, pengaturan ulang tarif belum efektif mengangkat produksi yang stagnan di kisaran 700–800 ribu ton. Penurunan tarif impor hingga 0% pada 2008–2011 juga tidak menurunkan harga domestik, sementara selisih harga internasional dan harga di pengecer justru melebar. Secara keseluruhan, kebijakan tarif rendah tidak meningkatkan produksi, tidak menstabilkan harga, dan mengurangi penerimaan negara dari bea masuk (Pusat Kebijakan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, 2014).

Berdasarkan penelitian Fariyanti (2007), ketika tarif impor dinaikkan, biaya impor meningkat sehingga volume impor cenderung turun. Dampak kebijakan tarif impor akan meningkatkan kesejahteraan produsen. Untuk menekan harga domestik, pemerintah menurunkan tarif impor menjadi 0% agar volume impor meningkat dan pasokan kembali stabil (Qomariah, 2008).

Ketergantungan yang tinggi terhadap impor kedelai menimbulkan berbagai dampak, yaitu produksi kedelai, konsumsi kedelai, harga internasional kedelai, PDB

Indonesia, dan tarif bea masuk kedelai, terlihat pada beberapa tahun terjadi masalah dimana kebutuhan kedelai nasional semakin tinggi dari tahun ke tahun, sedangkan produksi domestik belum bisa memenuhi kebutuhan tersebut, fluktuasi harga internasional kedelai juga mempengaruhi volume impor kedelai Indonesia, ketika harga dunia naik beban impor dan harga domestik ikut meningkat, sementara saat harga turun kedelai impor menjadi lebih kompetitif dibanding dengan hasil petani domestik, peningkatan PDB juga dapat mendorong permintaan kedelai dan berpotensi meningkatkan impor ketika pasokan domestik terbatas.

Pemerintah Indonesia telah berupaya baik dari segi kualitas maupun kuantitas untuk menekan impor kedelai melalui berbagai program seperti gerakan peningkatan produksi kedelai nasional (GP-Kedelai) dan program peningkatan produksi pangan strategis (P2PS), tetapi program tersebut belum berhasil secara optimal karena terkendala keterbatasan lahan, rendahnya minat petani, serta harga kedelai domestik yang kurang kompetitif dibandingkan dengan kedelai impor (Zulkarnain, 2016).

Dalam hal ini masalah impor kedelai penting untuk diteliti karena berkaitan dengan ketahanan pangan nasional, stabilitas harga bahan pangan rakyat, dan keseimbangan neraca perdagangan Indonesia. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai.

Beberapa penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Grace *et al* (2021) yang berfokus pada produksi dan nilai tukar, penelitian Muslim, (2014) hanya berfokus pada konsumsi kedelai, penelitian Aldri Vauzia Ardiansyah & Sitti Retno Faridatussalam (2023) menganalisis mengenai harga kedelai lokal, serta penelitian yang dilakukan oleh Naufal (2019) hanya menganalisis periode 1990-2018, belum mencakup data terbaru. Namun beberapa penelitian belum banyak yang menambahkan variable harga internasional, pendapatan nasional, serta tarif impor sebagai faktor analisis, oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi gap tersebut dengan menganalisis faktor-faktor yang lebih luas dan data yang lebih komperhensif untuk memberikan gambaran yang lebih akurat dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai di Indonesia secara kuantitatif.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengambil judul tentang **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Impor Kedelai Di Indonesia Tahun 1999-2023.**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan sebelumnya, dapat diidentifikasi rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan variabel Impor Kedelai, Produksi Kedelai, Konsumsi Kedelai, Harga Kedelai Internasional, Pendapatan Nasional, dan Tarif Impor Tahun 1999-2023?
2. Bagaimana pengaruh Produksi Kedelai, Konsumsi Kedelai, Harga Kedelai Internasional, Pendapatan Nasional, dan Tarif Impor terhadap Impor Kedelai di Indonesia Tahun 1999-2023?

3. Bagaimana tingkat elastisitas Produksi Kedelai, Konsumsi Kedelai, Harga Internasional, Pendapatan Nasional, dan Tarif Impor Kedelai terhadap Impor Kedelai di Indonesia Tahun 1999-2023 ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Produksi Kedelai, Konsumsi Kedelai, Harga Internasional, Pendapatan Nasional, dan Tarif Impor terhadap Impor Kedelai di Indonesia Tahun 1999-2023.
2. Untuk mengetahui tingkat elastisitas Produksi Kedelai, Konsumsi Kedelai, Harga Internasional, Pendapatan Nasional, dan Tarif Impor terhadap Impor Kedelai di Indonesia Tahun 1999-2023.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain :

1. Kegunaan ilmiah

Penelitian ini secara ilmiah diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap dan menyeluruh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai di Indonesia. Adapun novelty penelitian ini Adalah penggunaan variabel impor yang selama ini masih jarang diteliti oleh penelitian sebelumnya. Maka dari itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru secara ilmiah mengenai impor kedelai.

## 2. Kegunaan praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan kebijakan dan aktivitas perdagangan kedelai di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat membantu pemerintah dalam mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi impor kedelai sehingga kebijakan yang diambil dapat lebih tepat sasaran. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pelaku industri pengolahan kedelai dalam menghadapi perubahan harga internasional, pendapatan nasional, maupun kondisi produksi dan konsumsi di dalam negeri. Temuan penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman tambahan bagi pihak-pihak yang tertarik pada isu ketahanan pangan dan perdagangan komoditas.

### **1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian**

#### **1.5.1 Lokasi penelitian**

Penelitian ini berlokasi di wilayah negara kesatuan Republik Indonesia dan data-data yang diperoleh yaitu dari website Badan Pusat Statistik Indonesia dan Kementerian Pertanian.

#### **1.5.2 Jadwal Penelitian**

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan September 2025, diawali dengan pengajuan judul kepada pihak jurusan Ekonomi Pembangunan, dengan tujuan agar penelitian ini mampu menyelesaikan sesuai dengan matriks yang dibuat oleh penulis.

